

PEMBELAJARAN KRITIS-KREATIF DAN TRANSFORMATIF DI PONDOK PESANTREN

H. M. Taufik

Abstract

Pesantren as a social-religious-institution has played a significant role in the dynamic of Indonesia nation. The role of the pesantren is not only concerned with educational and social-religious aspects but also broader, namely social transformation. In developing pluralism awareness in multicultural era, the pesantren has the important role. At the pesantren, there are many values that could be applied to meet the challenge. The existence of the pesantren, nowadays, is closely related to social affairs. Thus, to optimize this role, it is necessary to make a serious, systematic and sustainable effort because not all of the pesantren has the urge to do it.

Keywords: pesantren, social transformation, pluralism, multi-cultural

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren memiliki akar tradisi yang panjang. Dalam konteks masyarakat Arab, tempat pendidikan Islam lahir berkembang, kehadiran Islam dengan semangat dan usaha kependidikannya adalah merupakan *transformasi*¹ besar. Awalnya pertumbuhan pendidikan Islam berlangsung

H. M. Taufik adalah dosen Psikologi
Agama dan Pemikiran Pendidikan Islam
pada IAIN Mataram

¹*Transform* berarti pengandaian perubahan dari suatu bentuk yang ada ke bentuk yang lain. Lihat, G & G Merriam. 1961. *Webster Third New International Dictionary of English Language*. (Phillipine: ...

secara informal “di rumah”, dalam konteks ini terkenal adalah *Dâr al-Arqâm*.² Seperti dinyatakan Fazlur Rahman bahwa kegiatan awal pendidikan Islam –yang berarti mempelajari al-Qur’ân dan mengembangkan sistem kesalehan yang mengitarinya–telah dimulai sejak masa Nabi. Sekitar abad pertama dan kedua Hijriyah, pusat-pusat pengkajian ilmu tumbuh dan berkembang dengan berpusat pada pribadi-pribadi yang menonjol.³

Di Indonesia, muncul lembaga pendidikan Islam dengan tradisinya yang kemudian dikenal dengan Pondok Pesantren (Pontren) sebagai lembaga pendidikan yang unik. Geertz menyebut pesantren sebagai sub kultur masyarakat. Pontren sebagai lembaga pendidikan memiliki basis sosial yang jelas, keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Catatan sejarah menceritakan ketika lembaga-lembaga sosial lain belum berjalan secara fungsional, Pontren telah menjadi pusat kegiatan sosial tanpa pandang bulu atas perbedaan sosial yang ada dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.⁴ Jika dengan kacamata kekinian, pendidikan pesantren bisa dipandang sebagai pendidikan inklusif.⁵

Dalam hubungan itu dewasa ini, Pontren berada dalam arus modernisasi dan globalisasi yang dipicu dan dipacu pesatnya perkembangan teknologi informasi (*information technology-IT*),⁶ disamping aspek keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dalam beberapa hal norma-konsep yang dengan dorongan *IT* tersebut telah menjadi isu dan wacana global seperti mengenai *demokrasi*, *pluralisme* dan *gender*, sebagian pesantren sudah

... G & G Merriam Co., h. 1938. *Transformasi (al-tahwil)* adalah proses perubahan sesuatu hal kepada yang lebih baik-lebih sempurna melalui upaya yang akurat, kearah yang lebih mendekati situasi idealnya. Lihat, Farid Najjar. 2003. *An Encyclopedic Dictionary of Educational Terms English-Arabic: The Largest Bilingual Encyclopedic Work in the Field of Education and Educational Psychology*. Beirut-Lebanon: Librairie du Liban Publishers, h.1045.

²H.M.Taufik. 2005. *Modernisasi dan Integritas Intelektualisme Islam*. Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, h. 57.

³Fazlur Rahman. 1982. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, h. 31

⁴H.M.Taufik. 2005. " *Pendidikan Demokrasi di Pesantren: Pemikiran Reflektif Tradisi Pesantren di NTB* ", dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Penda Balitbang dan Diklat Depag RI, Volume: 3 No: 2 April-Juni.

⁵M.Agus Nuryatno. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, h. 75-76.

⁶H.M.Taufik, "Pontren dan Pengembangan Teknologi Pendidikan", Makalah Seminar Nasional *Peran Teknologi dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, Paok Tawah, 8 Juni 2008.

mulai bisa menyikapinya secara lebih terbuka, meskipun yang lainnya masih tampak ragu dan “risih” khususnya menyangkut peristilahannya.⁷

Menjelang akhir dasawarsa pertama milenium III ini, kondisi pergaulan global makin mendesak tuntutan akseleratif, bagi pihak manapun jika mau tetap eksis dan *survive* termasuk dunia pendidikan, untuk memperkuat daya tahannya secara substansial dan mempercepat daya penyesuaian secara instrumental disatu sisi, serta memperkuat sekaligus mempercepat daya kesadaran-*konsientisasi*⁸ secara eksistensial disisi lainnya.

B. Pondok Pesantren dan Pendidikan Inklusif-Transformatif

Betapa inklusifitas dan transformatifitasnya pendidikan Islam secara substansial mudah dilacak bagi siapa saja, yang bersedia memperhatikan secara penuh sadar, akan makna dan kandungan dari ungkapan-ungkapan yang sesungguhnya sangat hebat dan dahsyat, dari wahyu yang pertama kali diterima Nabi Muhammad Saw.⁹

Peristiwa permulaan turunnya al-Qur’an dicatat Sayyid Quthub sebagai peristiwa besar. Peristiwa itu besar dalam hakekatnya, dan besar dalam dalil-dalil buktinya serta besar pengaruhnya di dalam kehidupan umat manusia...¹⁰ Sebelum turunnya rangkaian ayat tersebut, sebelum datangnya Islam, tradisi di kalangan bangsa Arab pagan khususnya menyangkut pendidikan, pada dasarnya terbatas pada tradisi lisan, di mana pewarisan pengetahuan, nilai dan tradisi berlangsung dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi.¹¹ Tulis-catat-baca dipandang

⁷ Penjelasan lebih rinci mengenai sikap dunia Pontren dimaksud bisa dilihat pada H.M.Taufik dkk., *Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dalam Kehidupan Masyarakat Pesantren di NTB*; Penelitian Kelompok, diterbitkan bersama PSW STAIN Mataram-Kementerian Pemberdayaan Perempuan-Pemprop. NTB; 2004.

⁸ Konsientisasi atau *conscientization* dari *conscience* (*al-dhamîr*) bisa berarti kapasitas jiwa seseorang untuk mengenal, memahami dan membedakan kebaikan dan keburukan serta kemampuannya untuk mengekspresikannya secara langsung dalam perilaku. Farid Najjar, *An Encyclopedic Dictionary of Educational Terms English-Arabic*, h. 256. Menurut Paulo Freire poin penting dalam konsientisasi adalah mendorong orang untuk mengenali dunia bukan sebagai sesuatu yang “given”, tapi sebagai dunia yang secara dinamis berada dalam proses ‘menjadi’. M.Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, h. 43

⁹ Qs., al-’Alaq: 96:1-5

¹⁰ Sayyid Quthub, *Fi Dzilalil Qur’an*. Jilid 8, Juz 30, (Bairut: Dar Ihya al-Turath al-’Arabi, 1967), h. 198.

sebagai aib. Pada zaman Jahiliyah memang dikenal lembaga pendidikan dasar kuttâb (tempat belajar baca-tulis), tetapi sangat jarang.¹² Sedemikian jarang dan lambatnya perkembangan kuttâb tersebut, sehingga tidaklah mengherankan jika ketika turunnya rangkaian ayat dimaksud, orang Quraisy yang pandai tulis-baca 17 orang.¹³

Terlepas dari model institusioanal dan sistem penyelenggaraan kependidikannya serta bagaimana prosedur dan metodologi pembelajaran yang dikembangkannya,¹⁴ realitas historik menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara meyakinkan pernah berhasil mentransformasikan masyarakat pendukungnya sehingga kesiapan internal-doktrinal masyarakat Islam dengan model-sistem pendidikannya itu, menjadikan persentuhan dengan budaya *hellenic* berhasil menumbuhkan *equilibrium* sosial yang memungkinkan kesuburan dan kreativitas yang mengagumkan bagi kebudayaan Muslim. Hal ini belakangan dipandang sejalan dengan penemuan-penemuan di bidang sosiologi modern bahwa literasi [*literacy*] atau “melek huruf” merupakan ciri penting dalam proses modernisasi suatu masyarakat di manapun ia berada.¹⁵ Penekanan literasi secara doktrinal dan persentuhan dengan budaya *hellenic*, telah membentuk etos keilmuan di kalangan Muslim, “sehingga pada zaman pra-modern tidak ada masyarakat manusia yang memiliki etos keilmuan yang begitu tinggi seperti pada masyarakat Muslim”.¹⁶ Hal itu lebih lanjut membuahakan hasil bahwa pada abad-abad permulaan Islam, pusat perkembangan budaya dan peradaban dunia berada di Baghdad, Cordova dan Kairo.¹⁷ Masa jaya Abbasiyah dipandang sebagai periode kemajuan kehidupan intelektual

¹¹Hasan Asari. 1994. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan, h. 16.

¹²Jawad ‘Alî. 1973. *Al-Mufashshol fi Târikh al-‘Arab Qabla al-Islâm*. Baghdâd: Dâr al-Nahdlah, VII, h. 295. Juga Ahmad Syalâbi. 1973. “Târikh Al-Tarbiyah al-Islâmiyah”. Terj. H. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latif. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 33.

¹³Pernyataan tersebut adalah dari Al-Baladuri, dikutip Ahmad Syalâbi, “Târikh al-Tarbiyah al-Islâmiyah”, h. 33.

¹⁴Tentang model transformasi pendidikan Islam dan gambaran kondisi masyarakat sebagai hasilnya secara lebih luas lihat H.M.Taufik. 2005. *Modernisasi dan Integritas Intelektualisme Islam*. Jakarta: Kreasi Cerdas Utama.

¹⁵Tentang pentingnya literasi dalam proses modernisasi ini lihat Daniel Lerner. 1966. *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East*. New York: The Free Press, h. 46.

¹⁶Nurcholish Madjid. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, h. 11.

¹⁷Lihat, Nourouzzaman Shiddiqi. 1986. *Tamaddun Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 19.

yang layak disebut sebagai abad keemasan peradaban.¹⁸ Yang membuahkan kegemilangan itu adalah kebebasan berpikir, berbicara dan menulis yang dijunjung tinggi, yang kemudian mendorong Dunia Islam mencapai puncak kejayaannya dalam bidang keagamaan maupun peradaban.¹⁹ Kebebasan dimaksud kemudian mendorong tumbuh-suburnya berbagai lembaga pendidikan seperti lingkaran studi, perpustakaan, *college*, toko buku, *kuttab* sampai dengan *Madrasah*.²⁰

Madrasah dalam konteks Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan pesantren semenjak awal perkembangannya. Dalam berbagai kesempatan, sehubungan dengan pertumbuhan, perkembangan dan transformasi Pontren di Indonesia serta efek yang ditimbulkannya, Azyumardi Azra sering meng gambarkannya sebagai “perubahan dramatis yang berdampak panjang”, secara kelembagaan, substansial maupun secara ideologis atas peran dan fungsi Pontren dalam *transmission of Islamic Learning, maintenance of Islamic Tradition* dan *Reproduction of Ulama*.²¹

Untuk bergerak secara lebih dinamis-inklusif dan transformatif, pendidikan Pontren seyogyanya perlu mempertahankan apa yang telah dimiliki selama ini sambil pada saat yang sama mengembangkan landasan, prinsip dasar dan karakteristik pendidikan inklusif²² dan transformatif sebagaimana yang diwacanakan banyak pihak dewasa ini diantaranya seperti berikut:

Pertama, bahwa setiap orang secara inheren punya hak terhadap pendidikan atas dasar kesamaan kesempatan. Ini adalah prinsip universal yang menjadi pijakan bagi semua bangsa-bangsa di dunia, tidak ada

¹⁸Lihat, W. Montgomery Watt. 1990. “The Majesty that was Islam”. Terj. Hariono Hadikusumo. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari tokoh Orientalis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, h. 189.

¹⁹Abubakar Atjeh. 1970. *Sejarah Filsafat Islam*. Semarang: Ramadhani, h. 35.

²⁰Mengenai pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan pada era klasik Islam dapat dibaca pada antara lain George Makdisi . 1961. “Muslim Institution of Learning in Eleventh Century of Baghdād”, dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, XXIV, London, hh. 1-56; Ahmad Syalabi. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Terj. H. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latif, Jakarta: Bulan Bintang.

²¹Hal tersebut disampaikan antara lain dalam presentasi pada *Seminar Nasional Pengembangan Pondok Pesantren*, Puslitbang Penda & Keagamaan Balitbang dan Diklat Dep.Agama, Hotel Horizon-Bekasi, 20-22 Pebruari 2009.

²²M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, hh. 76-78.

²³Lihat, Tony Buzan. 2004. “The Mind Map Book”. Terj. Alexander Sindoro. *Memahami Peta Pikiran*. Batam Centre: Interaksara, hh. 34-40.

yang menolak prinsip ini, meskipun dalam penerapannya berbeda-beda, ada yang menerapkan secara penuh, setengah-setengah, atau minimalis.

Kedua, semua anak pada dasarnya dapat belajar dan mendapat manfaat dari pendidikan. Prinsip ini didasari oleh keyakinan bahwa betapapun naif dan bodohnya anak, dia dapat berkembang dan berubah. Manusia pada dasarnya memiliki potensi yang secara relative sama, berupa fasilitas-fasilitas mental-rohaniyah yang bernuansa rasionalitas dan emosionalitas sekaligus.²³ Hebatnya, otak yang beratnya hanya “satu pound” sekitar 0,453592 kilo (hampir setengah kilo) di dalam sel-sel sarafnya yang amat kecil mengandung kekuatan yang sangat dahsyat.²⁴ Hal seperti itulah yang mendorong Paolo Freire menyatakan bahwa “untuk menjadi pendidik yang baik, yang diperlukan di atas segalanya adalah keyakinan yang tinggi kepada manusia”.²⁵

Ketiga, sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan bagi peserta didiknya, bukannya peserta didik yang harus mengadaptasi kebutuhan sekolah. *Keempat*, pandangan, opini dan pendapat peserta didik harus didengar dan diperhatikan. Prinsipnya adalah ketika manusia sudah dilahirkan di bumi dan berinteraksi dengan manusia yang lain maka ia telah menjadi makhluk yang mengetahui.

Kelima, perbedaan-perbedaan individual di antara peserta didik adalah sumber kekayaan dan keragaman bukannya masalah. Tingkat kompetensi di antara peserta didik tentu beragam. Di sinilah kreatifitas guru diperlukan untuk mencari pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kompetensi peserta didik.

Adapun pendidikan transformatif dapat dipahami dengan menelusuri makna *transform* yang berarti pengandaian perubahan dari suatu bentuk yang ada ke bentuk yang lain. *Transformasi (al-tahwil)* adalah proses perubahan sesuatu hal kepada yang lebih baik-lebih sempurna melalui upaya yang akurat, kearah yang lebih mendekati situasi idealnya. Transformasi dalam dunia kependidikan dapat dipahami sebagai perubahan wajah, bentuk dan watak dari pendidikan, yang bisa dilihat dari kelembagaan, metode dan isi dari pendidikan yang bersangkutan, baik dalam sisi historis (*retrospektif*) maupun sisi ke depan (*prospektif*).²⁶

²⁴Taufiq Pasiak. 2004. *Membangunkan Raksasa Tidur*. Jakarta: Gramedia, h. 2-7.

²⁵ Paulo Freire. 1971. *Pedagogy of the Oppressed*. New York, h. 61.

²⁶Pemaknaan istilah transformasi seperti itu bisa dilihat pada dua kamus, pertama G & G Merriam, *Webster Third New International Dictionary of English Language*, h.

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, pendidikan transformatif tidak hanya berorientasi vertikal, yakni menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga horizontal, yakni bagaimana keberimanan dan ketakwaan peserta didik mempunyai imbas kepada perilaku sosial mereka di masyarakat. Dalam bahasa Farid Esack tauhid adalah refleksi dari *undivided God for undivided humanity*.²⁷

C. Tradisi Keilmuan: Mungkinkah ber-Transformasi?

M.Abed al-Jabiri mengklaim perputaran roda budaya dan tradisi pemikiran Islam senantiasa menggelinding dalam alur “gerak statis” karena gerak sejarahnya tidak mengkristal pada produksi hal-hal baru, tetapi pada reproduksi hal-hal lama dalam bingkai pemahaman tradisional atas *at-turâts*.²⁸

Dalam masa selanjutnya mereka berhasil membangun citra tertentu pada warisan budaya dan tradisi pemikiran Islam, khususnya, berupa citra fiqh. Selain itu, secara epistemologis, budaya dan tradisi Islam terkesan sangat *rigid*, puritan dan dikotomis dalam memecahkan segenap persoalan sehingga keberagaman umat Islam mengalami disorientasi serius.²⁹ Secara kritis Muhammad Syahrur memberikan empat penilaian terhadap kuatnya citra fiqh atas pemikiran Islam serta meredupnya nalar ilmiah yang dikandungnya dengan menyatakan: 1) perubahan agama Islam menjadi agama yang hanya berurusan dengan pengaturan relasi langsung antara hamba dengan Tuhan dan antara manusia dengan sesama; 2) keterpurukan umat Islam dalam panggung sejarah yang memang dibangun atas dasar “nalar ilmiah”, sementara mereka telah

1938; Kedua, Farid Najjar, *An Encyclopedic Dictionary of Educational Terms English-Arabic*, h. 1045.; Adapun model transformasi kependidikan Islam dari sisi bentuk, kelembagaan, metode dan isi serta karakteristiknya bisa dilihat pada H.M.Taufik, “Transformasi Sebuah Tradisi Intelektual: Asal-usul dan Perkembangan Pendidikan Islam”, dalam *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, IAIN Suna Kalijaga Yogya No. 63/VI/1999.

²⁷ M. Agus Nuryatno, “Mengonstruksi Pendidikan Islam Transformatif”, *Kompas*, 09 Maret 2002.

²⁸ Dikutip Mahmud Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, h. 1-2.

²⁹ Lihat M.Amin Abdullah. 1992. “Aspek Epistemologi Filsafat Islam”, dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Historis, Prospektif*. Yogyakarta: LESFI, h.47.

kehilangan nalar ini; 3) dominasi cara pandang yang kaku dan hitam putih; 4) pola pengajaran yang indoktrinatif dan mengebiri kritisisme.³⁰

Pola reproduksi teks terasa sangat menonjol sebagai paradigma penalaran dan pembelajaran di pesantren sehingga penguasaan para santri akan disiplin keilmuan yang mendasari kemampuan ber-*istidlâl* dan ber-*istinbâth* dari teks merupakan ciri pokok program kurikuler pesantren. Melalui sistem pembelajaran *sorogan* dan *bandongan* yang umum berlaku di dunia pesantren dengan pemberian makna *gandul*, yang disertai penjelasan gramatikal dan dengan sangat menekankan analisis kebahasaan serta kurang memperhatikan analisis konteks/historis, maka pola reproduksi tersebut terasa semakin dikuatkan dalam proses transmisi keilmuan. Sebab sistem pembelajaran ini lebih menggambarkan bentuk komunikasi tatap muka, oral, dan personal-monolog. Persoalannya, dengan kedudukan yang tidak *equal* (setara) dalam interaksi kiyai-santri semacam itu, pembelajaranpun cenderung satu arah: kiyai memberi dan sntri menerima.³¹

Dengan karakteristik tradisi keilmuan pesantren semacam itu, cukup beralasan sekiranya ia digolongkan ke dalam tradisi normatif yang memiliki dua kemungkinan yaitu deklaratif dan apologetis.³²

Mungkinkah tradisi keilmuan seperti itu akan bisa dan dapat beranjak kepada yang lebih inklusif dan bertransformasi untuk terintegrasi dengan tradisi keilmuan diluarnya? Jawabannya adalah "sangat mungkin". Kemungkinan tersebut bisa dilihat secara retrospektif-historis, dimana jejak sejarah menunjukkan bahwa berdirinya berbagai universitas tertua di dunia seperti Universitas al-Azhar (abad ke-10), Oxford (abad ke-12), Harvard (1636), maupun Yale (1701), semuanya berasal dari sekolah tinggi teologi. Kehebatan Barat terletak pada kemampuan melembagakan dan mengelola setiap pertumbuhan dan perkembangan ilmu. Setiap spesialisasi ilmu yang berkembang selalu dilembagakan dengan berdirinya jurusan-jurusan dan fakultas-fakultas, begitulah perkembangan seterusnya.³³

³⁰ Lihat Muhammad Syahrur. 1990. *Al-Kitâb wa Al-Qur'ân: Qirâ'ah Mu'âshirah*. Damaskus: al-Qism al-Fann, h. 726-728.

³¹ Zamakhsyari Dhofier. 1955. *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, A.G.Muhaimin (ed.). Jakarta: Litbang Depag, h. 27.

³² Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, h. 102-103.

³³ Muhammad Anis, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Aksesabilitasnya ke PTU: Mengembangkan Sinergi menuju Integrasi", Makalah *Seminar Nasional Pengembangan*

D. Alternatif Pembelajaran Kritis-Kreatif

Dalam sebuah buku yang berjudul *Creating The Future* terdapat ungkapan bahwa ‘Pada akhirnya tujuan terpenting pendidikan adalah belajar bagaimana belajar dan belajar bagaimana berpikir.’³⁴ Dalam al-Qur`an, secara sangat tegas dinyatakan bahwa sejak awal-bahkan menjelang proses penciptaannya, manusia telah diwanti-wanti tentang betapa pentingnya belajar dan pembelajaran.³⁵ Dalam dua kelompok ayat Q.s. al-Baqarah 30-34 dan Q.s. al-A`râf : 11-18, diceritakan dialog interaktif dan sangat terbuka antara Allah Swt. dengan Malaikat, Adam As. dan Iblis, sehingga Malaikat dan Adam As. serta Iblis betul-betul memahami materi yang menjadi pokok dan fokus dialog.³⁶

Kata *iqra`* yang berarti membaca, sesungguhnya mengandung pengertian dan konteks yang luas. Kata *iqra`* muncul dalam al-Qur`an sebanyak tiga kali, masing-masing pada surah al-Isrâ`/17: 14 dan surah al-`Alaq/96: 1 dan 3. Sedangkan akar kata tersebut dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 17 kali, selain kata al-Qur`an sebanyak 70 kali. Obyek dari kata-kata “membaca” dalam al-Qur`an khususnya yang berakar pada *iqra`* terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (al-Qur`ân atau kitab suci sebelumnya), dan terkadang juga obyeknya suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia, dan terkadang pula berkenaan dengan hal-hal di alam raya sebagai ayat-ayat kauniyah Allah Sang Maha Pencipta.”³⁷

Berpikir kritis adalah suatu aktifitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan daya nalar dan proses-proses mental, seperti pengamatan/observasi, analisis, penalaran, penilaian, pengkategorian, seleksi dan pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir kritis memberi arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya secara lebih akurat. Kemampuan

Pondok Pesantren, Puslitbang Penda & Keagamaan Balitbang dan Diklat Dep.Agama, Hotel Horizon-Bekasi, 20-22 Pebruari 2009.

³⁴ Rose, Colin dan Malcol J.Nicholl. 2002. “Accelerated Learning for 21st Century”. Terj. Dedy Ahimsa, *Accelerated Learning for 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa Cendekia, h.34-35.

³⁵Lihat, Q.s.,al-Baqarah/2:30-34 dan Q.s., al-A`râf/7: 11-18.

³⁶Lebih jauh tentang ini diantaranya lihat “Penciptaan Alam dan Manusia” dalam Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, hlm. 11-18.

berpikir kritis, seperti halnya pembentukan karakter tergantung pada faktor *nature* dan *nurture*. Faktor *nature* ini bisa termasuk ego dan kapasitas otak, sedangkan faktor *nurture* adalah lingkungan yang memfasilitasi pengembangan dan pengungkapan pikiran termasuk kemampuan mempertahankan dan menerima argumen yang beda. Kalau kedua-duanya terpenuhi hasilnya bisa hebat. Adapun kreatif berarti *having power to create*, sedang kata *create* berarti *cause something to exist*.³⁸ Secara lebih operasional kreatifitas berkenaan dengan upaya memfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan sesuatu atau memecahkan masalah dengan cara-cara atau metode baru.³⁹ Dengan pemaknaan tersebut, berpikir kreatif bisa dipahami sebagai potensi diri seseorang yang membuatnya mampu mencipta sesuatu yang baru, paling tidak bagi dirinya, atau mampu menyelesaikan atau memecahkan sesuatu permasalahan dengan cara yang baru. Dalam pandangan ini, antara kreativitas dengan kemampuan *problem solving* terkait sangat kuat seperti dinyatakan MacKinnon bahwa perlu konsentrasi pemecahan masalah sebagai proses intelektual.⁴⁰ Sedangkan sebagai proses intelektual berpikir kreatif adalah kemampuan semacam pemikiran dimana seseorang berpikir keluar dari apa yang dibiasakan oleh kelompok dalam berbagai bidang.⁴¹

Berdasarkan hasil penelitiannya, E.Paul Torrence dan R.E.Myers⁴² menggambarkan sifat dan karakteristik pendidik ideal bagi pembelajaran kritis kreatif dengan tingkatan sebagai berikut:

- 1) Very Important: a) Enjoys being with his pupils; b) Thinks all his pupils are important individuals; c) Is eager to help when I need it; d) Will admit his mistakes; 5) Trusts his pupils;

³⁷ Lihat, M. Quraish Shihab. 1992. "Falsafah Dasar "Iqra'", dalam *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, h. 167-171. (Untuk yang pertama contohnya Q., s. Yûnus/10: 94; dan yang kedua contohnya Q., s. al-Irâ'/17: 14).

³⁸ A.P. Cowie. 1989. *Oxford Learner's Dictionary*. Oxford University Press, h. 88.

³⁹ J.P.Chaplin. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: RajaGrafindo, h. 117.

⁴⁰ Donald W. MacKinnon, "Creativity: Psychological Aspects" dalam David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of the Social Science*, h. 437.

⁴¹ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, h. 177.

⁴² E.Paul Torrence and R.E.Myers. 1970. *Creative Learning and Teaching*. New York: Harper & Row.Publishers, h. 314.

- 2) Quite Important: a) Has a good sense of humor; b) Is patient; c) Is easy to talk with; d) Takes pride in the accomplishments of his pupils; e) Has a warm, friendly personality; f) Is tactful and considerate; g) Expresses himself clearly; h) Has many interests;
- 3) *Fairly Important*: a) *Is firm*; b) *Is tolerant*; c) *Will fight for the rights of his students*.

Sedangkan Gibbs⁴³, dari berbagai hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa berpikir kritis-kreatif dapat dikembangkan dengan memberikan kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika: (1) dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut; (2) diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah; (3) dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar; (4) diberi pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter; serta (5) dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan

E. Alternatif Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif menanamkan bentuknya pada kepastian untuk berubah dan kapasitas peningkatan. Dapat terjadi secara berangsur-angsur maupun dari sebuah pengalaman yang dalam dan sangat nyata. Merubah cara pandang orang terhadap diri dan dunia mereka. Berbeda dengan pembelajaran informasional yang mengacu pada memperluas kapasitas kognitif yang telah ditentukan ke dalam daerah yang baru, atau dengan ungkapan lain “merubah apa yang diketahui”. Pembelajaran informasional menambah apa yang diketahui, sedangkan pembelajaran transformatif atau transformasional adalah “merubah bagaimana cara mengetahui.”⁴⁴

Proses pembelajaran dalam konteks Pendidikan Transformatif mengandaikan dua gerakan ganda: dari realitas nyata ke arena pembelajaran, lalu kembali ke realitas nyata dengan praksis baru. Tahap pertama, memakai istilah Paulo Freire, adalah tahap kodifikasi (*codification*),

⁴³E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya, h. 65.

⁴⁴Sharan B. Merriam (ed.). 2001. *The New Update on Adult Learning Theory*. San Francisco: Jossey Bass, h. 16.

yakni penelaahan aspek-aspek penting yang terjadi di realitas nyata peserta didik. Fakta-fakta obyektif itu lalu dibawa ke arena pembelajaran untuk dianalisis, dihadapkan pada teks normatif. Ini merupakan tahap dekodifikasi (*decodification*), yaitu proses deskripsi dan interpretasi. Tahap selanjutnya adalah praksis, tahap pengejawantahan ke realitas kongkret. Tahap praksis ini dihasilkan dari proses kodifikasi dan dekodifikasi. Peserta didik diharapkan sekluarnya dari arena pembelajaran mempunyai wawasan dan pemaknaan praksis baru.⁴⁵ Proses pembelajaran seperti itu bisa dilaksanakan bila peserta didik tahu peran mereka sebagai subyek kreatif dalam pembelajaran. Untuk itulah pembelajaran transformatif selalu menempatkan peserta didik sebagai subyek dan *active being*. Mereka selalu dilibatkan dalam proses dekodifikasi materi pembelajaran. Pelibatan yang sesungguhnya, terlibat secara fisik dan mental sekaligus.

Keterlibatan secara fisik dan mental, menuntut keterlibatan secara sadar, keterlibatan dengan kesadaran. Dalam analisis lebih lanjut bisa ditelusuri bahwa kesadaran manusia bisa dilihat dari caranya memahami realitas eksistensialnya, apakah realitas itu dipahami secara “magis”, “naif” atau “kritis”.⁴⁶ Karakteristik kesadaran magis adalah penerimaan yang tidak kritis-reflektif akan dunia, takut akan perubahan, selalu adaptif, akomodatif, dan konformis. Kesadaran magis juga ditandai dengan fatalisme yang mendorong orang untuk angkat tangan, tunduk kepada ketidakmungkinan melawan fakta-fakta kekuasaan. Orang dengan kesadaran naif sudah mulai bisa menjadi subyek yang mampu berdialog dengan yang lain, tapi belum sampai pada tahap memahami realitas dalam *true act of knowing*. Sudah mulai mampu menganalisis realitas dunia yang membentuk mereka, tapi cenderung melakukan simplifikasi dan tidak mengujinya secara akurat, dan karenanya masih sangat rentan untuk dimanipulasi oleh elit politik lewat propaganda, slogan atau mitos. Adapun orang dengan kesadaran kritis mampu berpikir dan bertindak sebagai subyek serta mampu memahami realitas eksistensialnya secara komprehensif serta menghindari pemahaman yang simplistik akan teks dan realitas. Orang dengan kesadaran ini mampu memahami struktur terdalam (*the deep structure*) dari realitas

⁴⁵ M Agus Nuryatno, “Mengonstruksi Pendidikan Islam Transformatif”, *Kompas*, 09 Maret 2002.

⁴⁶ Lihat, M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, h. 43-46.

dimana mereka melakukan dekodifikasi, problematisasi dan transformasi. Mereka lebih percaya diri dan terbuka kepada ide-ide orang lain, lebih optimis, dinamis dan kreatif. Konsientisasi akan menghasilkan kesadaran kritis, dimana agennya harus seorang subyek atau *conscious being*, bukan sekedar orang yang punya kesadaran. Konsientisasi merupakan perkembangan bangkitnya kesadaran kritis, tentang kearah mana dunia pendidikan harusnya membawa pesertanya.

Agar pembelajaran transformatif bisa berjalan efektif, maka pendidik (guru dan atau dosen) juga dituntut untuk bisa berperan sebagai intelektual transformatif, kemana peserta didik juga seharusnya diarahkan.⁴⁷ Pendidik masih tetap memiliki posisi sentral dalam situasi dan proses pembelajaran termasuk dalam pembelajaran transformatif, karenanya para pendidik seharusnya senantiasa menyadari dan memperkuat identitasnya sebagai intelektual transformatif. Figur pendidik seharusnya mampu dan terpanggil menemani sekaligus mengantar peserta didik untuk memiliki pengetahuan, karakter, dan visi etis yang pada gilirannya akan membentuk pelaku-pelaku pembelajaran yang memiliki intelektualitas transformatif. Pada intinya, proses pembelajaran transformatif mensyaratkan dan berorientasi pada pembentukan intelektualitas transformatif.

Untuk dapat berperan secara signifikan, baik dalam pembelajaran kritis-kreatif (yang ditelaah pada bagian sebelum ini) maupun dalam pembelajaran transformatif (yang sedang didiskusikan disini ini), seorang pendidik seyogyanya adalah seorang tenaga profesional yang harus memiliki kualifikasi minimal dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional pendidik harusnya berarti memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mampu mendidik secara profesional. Diantara kompetensiyang diperlukan: (1) Mengenal peserta didik secara mendalam; (2) Menguasai bidang studi; (3) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (4) meningkatkan profesionalitas secara berkelanjutan; dan (5) meningkatkan profesionalitas pelaksanaan tugas sebagai pendidik (kepribadian, pembelajaran, dan komunikasi). Sebagai tenaga profesional, pendidik diidealkan mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu

⁴⁷Yudhit Ciphardian, "Intelektual Transformatif", dalam *Kumpulan Artikel Kompas: Pendidikan*, 25 June 2007.

dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran.⁴⁸

Secara akademik, konseptualisasi pendidik seperti digambarkan itu cukup memadai, tapi belum menunjukkan sisi politis dari peran seorang pendidik dengan kualifikasi transformatif. Pendidik harus memiliki kepekaan politis terhadap posisi dirinya sebagai pendidik, selain sebagai pendidik profesional juga seharusnya sebagai pendidik transformatif. Pendidik yang memiliki kesadaran transformatif menyadari adanya muatan, konsekuensi, dan kualitas politis dalam semua aktifitas pendidikan dan pembelajaran. Cara pendidik mengajar, pilihan pengetahuan yang diajarkan, dan model relasi yang dibangun, semuanya bersifat politis, karena memiliki kontribusi dalam membentuk subyektifitas peserta didik, baik membuat mereka menjadi *active* atau *passive beings*. Diantara karakteristik pendidik transformatif⁴⁹ bisa disimak dalam beberapa alinea berikut ini:

Pendidik transformatif memandang proses pedagogis tidak sekedar diarahkan untuk membantu peserta didik memperoleh tingkat keterampilan kognitif yang tinggi agar dapat menguasai keterampilan-keterampilan teknis yang diperlukan dalam dunia kerja, sebagaimana kecenderungan utama pendidikan di negeri ini hingga saat ini. Pendidik transformatif memandang sukses akademik tidak hanya diukur oleh indikator-indikator kesuksesan kerja, tetapi juga sejauh mana peserta didik mampu menjadi warga Negara yang kritis, aktif dan bertanggung jawab (*critical citizenship*).

Pendidik transformatif menempatkan pendidikan bukan sebagai *reproductive force*, tapi sebagai *productive force*, yaitu sebagai kekuatan produktif dan media mobilitas sosial. Oleh karena itu, proses pedagogis diarahkan agar peserta didik mampu mengatasi situasi batas (*limit situation*) dan aksi batas (*limit action*) mereka. Situasi batas adalah situasi sosial yang menghambat atau kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang dan memaksimalkan potensi kemanusiaan mereka. Aksi batas adalah keterbatasan peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan dalam rangka melampaui situasi batas mereka.

⁴⁸ Lebih rinci mengenai pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa dan inspirator dari pembelajaran, lihat E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya, h. 53-74.

⁴⁹ Karakteristik pendidik transformatif tersebut lebih lengkapnya lihat sebagaimana di paparkan dalam M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, h. 86-89.

Pendidik transformatif memandang peserta didik sebagai *historical beings*, yaitu makhluk praksis yang hidup secara *otentik* hanya ketika terlibat dalam proses transformasi. Pendidik transformatif membantu mengembangkan agensi peserta didik, yaitu kemampuan untuk membentuk dan mengontrol kehidupannya. Peserta didik sebagai agen adalah seseorang yang berkesadaran (*conscious being*), bukan sekedar orang yang punya kesadaran. Pendidik transformatif selalu mengajarkan bahwa dunia bukan sebagai sesuatu yang “given”, tapi sebagai dunia yang secara dinamis berada dalam proses ‘menjadi’. Dunia adalah hasil konstruksi dan kontestasi antar manusia untuk mewujudkan ambisi, idealisme, dan kepentingan mereka. Pendidik transformatif membantu peserta didik untuk memahami realitas dunia dan mempersiapkannya untuk hidup dalam dunia yang penuh kontestasi kepentingan itu.

Pendidik transformatif meyakini kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dalam penciptaan sejarah manusia. Pertanyaan yang senantiasa ditanamkan kepada peserta didik adalah: kalau manusia mampu memproduksi sejarah dunia, kenapa mereka tidak bisa merubahnya? Keterlibatan peserta didik dalam transformasi dunia tergantung sejauh mana mereka mampu membedakan antara yang *natural* dan *kultural (socially constructed)*. Ketidakmampuan seseorang untuk membedakan keduanya berakibat kepasrahan diri total (*submersion*), seolah-olah semua peristiwa dunia adalah semata-mata takdir, bukan hasil perbuatan manusia.

Pendidik transformatif senantiasa menghadapi teks-teks normatif yang tertuang dalam kurikulum dengan realitas sosial yang terjadi di luar ruang kelas. Mengaitkan antara “membaca kata” dan “membaca dunia” dimaksudkan agar pendidikan tidak anti realitas. Ketika teori dan praktek pendidikan hanya bergulat pada dimensi normatif dan tidak dihadapkan pada persoalan-persoalan empiris-sosiologis, maka pendidikan bisa terjebak pada *ideology positivism* yang cenderung menafikan arti penting kritik atas realitas sosial.

Pendidik transformatif memandang perlu dikembangkannya *language of critique* dan *language of possibility* dalam pendidikan. Artinya, pendidikan seharusnya menjadi media kritik atas realitas sosial dan sekaligus mampu menawarkan kemungkinan-kemungkinan dikembangkannya wilayah publik yang demokratis. Jika kosakata ini telah menjadi bagian dari pendidikan maka pendidikan bisa diposisikan sebagai kritik ideologi

yang punya kekuatan aktif dan berpotensi untuk melakukan kritik sosial dan membangun pandangan yang kritis terhadap dunia, bukan sebagai pemelihara *status quo*. Jika diposisikan sebagai ideology kritik, seharusnya pendidikan punya kekuatan untuk mendefinisikan, memproduksi, dan mengubah habitus sosial.

Dari diskusi dan analisis atas berbagai pandangan mengenai pembelajaran kritis-kreatif dan transformatif sejak awal tulisan ini, sesungguhnya bisa dinyatakan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan keseluruhan potensi peserta didik dan pendidik sekaligus dalam suatu interaksi edukatif yang sadar tujuan. Dengan demikian, pembelajaran transformatif tidak hanya menuntut keterlibatan dimensi fisik-inderawi dan potensi kognitif-afektif semata, tetapi akan lebih baik jika melibatkan keseluruhan potensi termasuk emosi-spiritualitas secara penuh. Hal tersebut terakhir sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran transformatif adalah sebuah proses ekstra rasional yang meliputi integrasi dari berbagai aspek diri, termasuk dimensi spiritual dari para pelaku yang terlibat dalam suatu proses pembelajaran.

Akhirnya, transformasi model pembelajaran mungkinkah? Pertanyaan tersebut, bisa dipastikan jawabannya adalah mungkin, bahkan sangat mungkin. Sebab tidak ada satu gaya belajar yang terbaik dan tercocok untuk semua proses pembelajaran. Karenanya, semua gaya belajar peserta didik seyogyanya diperhatikan dan diakomodasi pendidik. Ujungnya, ya, bagaimana implementasi dari semangat *qaul* bahwa *al-muhâfazhah 'ala-al qadîm al-shâlih wa al-akhdzu 'ala al-jadîd al-ashlah*.

SUMBER BACAAN

- Arif, Mahmud (2008): *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta LKiS.
- Abdullah, M.Amin (1992): "Aspek Epistemologi Filsafat Islam", dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Historis, Prospektif*. Yogyakarta, LESFI.
- Asari, Hasan (1994): *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung Mizan.
- 'Alî, Jawad (1973): *Al-Mufashshol fi Târîkh al-'Arab Qabla al-Islâm*. Baghdâd, Dâr al-Nahdlah.
- Anis, Muhammad (2009): Sistem Pendidikan Pesantren dan Aksesibilitasnya ke PTU: Mengembangkan Sinergi menuju Integrasi", Makalah *Seminar Nasional Pengembangan Pondok Pesantren*, Puslitbang Penda & Keagamaan

- Balitbang dan Diklat Dep.Agama, Hotel Horizon-Bekasi, 20-22 Pebruari 2009.
- Buzan, Tony (2004): “The Mind Map Book”. Terj. Alexander Sindoro. *Memahami Peta Pikiran*. Batam Centre, Interaksara.
- Cowie, A.P (1989): *Oxford Learner’s Dictionary*. Oxford University Press.
- Dhofier, Zamakhsyari (1955): *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, A.G.Muhaimin (ed.). Jakarta: Litbang Depag.
- Freire, Paulo (1971): *Pedagogy of the Oppressed*. New York.
- George Makdisi (1961): “Muslim Institution of Learning in Eleventh Century of Baghdād”, dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, XXIV. London.
- Lerner, Daniel (1966): *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East*. New York, The Free Press.
- Mulyasa, E. (2007): *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung, Rosdakarya.
- Merriam, Sharan B. (ed.). (2001): *The New Update on Adult Learning Theory*. San Francisco, Jossey Bass.
- Madjid, Nurcholish (1997): *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta, Paramadina.
- Rahman, Fazlur (1982): *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago, The University of Chicago Press.
- Nuryatno, M.Agus (2008): *Mar’hab Pendidikan Kritis: Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta, Resist Book.
- Najjar, Farid (tt): *An Encyclopedic Dictionary of Educational Terms English-Arabic*.
- Syalâbî, Ahmad (1973): “Târikh Al-Tarbiyah al-Islâmiyah”. Terj. H. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latif. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Taufik, H.M.(2005): *Modernisasi dan Integritas Intelektualisme Islam*. Jakarta, Kreasi Cerdas Utama.
- Shiddiqi, Nourouzzaman (1986): *Tamaddun Muslim*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Watt, W. Montgomery Watt (1990): “The Majesty that was Islam”. Terj. Hariono Hadikusumo. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari tokoh Orientalis*. Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Syalabi, Ahmad (1973): *Sejarah Pendidikan Islam*. Terj. H. Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latif. Jakarta, Bulan Bintang.
- Rose, Colin dan Malcol J.Nicholl (2002): “Accelerated Learning for 21st Century”. Terj. Dedy Ahimsa, *Accelerated Learning for 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung, Nuansa Cendekia.
- Torrence , E.Paul and R.E.Myers (1970): *Creative Learning and Teaching*. New York, Harper & Row.Publishers.